

Sosok Guru Pendidikan Jasmani SMU

M.E. Winarno

Abstract: The purpose of this study was to describe the profile of physical education teachers of Senior High School (SMU) in terms of their status, experience, and teaching load. The sample were 38 physical education teachers of Senior High School in Malang. Data were collected by observation and questionnaire, and analyzed in descriptive level by percentages and Chi-square. The results revealed that 66,33% of the teachers had achieved a good performance in teaching-learning process. There were no differences in teaching performance between part-time teachers and full-time teachers, between experienced teachers and inexperienced teachers, and between teachers with low load (< 18 hours/week) and teachers with high load (≥ 18 hours/week).

Keywords: guru, guru Pendidikan Jasmani, Pendidikan Jasmani.

Bidang studi pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki ciri yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan tujuan yang ingin dicapai, isi materi pelajaran, prosedur yang dilakukan dan media yang digunakan. Tujuan pengajaran pendidikan jasmani bukan hanya untuk mengembangkan individu dari segi fisik, melainkan meliputi mental, sosial, emosional, dan intelektual yang dilakukan melalui kegiatan jasmani. Dalam pendidikan jasmani aspek psikomotor lebih dominan dilibatkan dibanding dengan aspek kognitif dan afektif, sedangkan pada mata pelajaran lain seperti biologi, matematika, fisika dan kimia, aspek kognitif barangkali lebih dominan.

Adanya ciri khusus yang dimiliki oleh mata pelajaran pendidikan jasmani itu menyebabkan mata pelajaran pendidikan jasmani harus ditangani dengan cara yang berbeda sesuai dengan karakter khusus yang dimiliki. Kekhususan

M.E. Winarno adalah Dosen Program Studi Setingkat Jurusan (PSSJ) Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FIP IKIP MALANG. Penelitian ini dilaksanakan untuk tesis Magister Pendidikan di Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta tahun 1994.

karakteristik mata pelajaran pendidikan jasmani itu memerlukan struktur pengajaran tertentu.

Struktur pengajaran pendidikan jasmani di sekolah, menurut Budiwanto (1988), Lutan (1988), dan Ateng (1993), harus memperhatikan tiga bagian atau tahapan penting, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelajaran inti, dan tahap penenangan.

Berkaitan dengan isi dari masing-masing tahap pengajaran, Lutan (1988) dan Ateng (1993) mengemukakan bahwa tahap pendahuluan bertujuan menaikkan temperatur tubuh, peredaran darah dan temperatur otot, dan penyesuaian psikologis (suasana pelajaran pendidikan jasmani berlainan dengan suasana pelajaran dalam ruang kelas). Latihan-latihan yang diberikan harus sederhana, yang benar-benar sudah dikuasai siswa, dan mudah dilaksanakan. Latihan harus mengarahkan perhatian siswa kepada kegiatan mempersiapkan fisik dan psikis siswa untuk beradaptasi dengan kegiatan inti. Waktu yang dipergunakan untuk pemanasan kurang lebih 15—20 menit.

Bagian pelajaran inti berisikan kegiatan belajar bentuk gerak yang baru. Di sini perhatian siswa berpusat pada bentuk gerak atau mengulang bahan pelajaran yang belum dikuasai siswa, menerapkan bagian satu di depan dengan intensitas yang ditingkatkan (*citius, altius, fortius*), penekanan pada penghalusan gerakan atau kombinasi beberapa macam gerak yang sudah dikuasai. Kemudian kegiatan banyak bergeser ke arah siswa. Siswa berperan aktif dalam melakukan kegiatan, sedang guru berperan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa.

Pada bagian penutup, latihan dilakukan dengan tenang dan tertib. Tahap ini berisi kegiatan untuk memulihkan kembali kondisi fisik dan psikis siswa seperti sebelum melakukan kegiatan. Latihan relaksasi yang dilakukan pada tahap ini dapat berbentuk lari pelan, pemijatan antarteman, dan lain-lain. Pada tahap terakhir ini perlu dilakukan koreksi umum terhadap kekurangan, dan bahkan juga mengungkapkan kemajuan, baik secara perorangan maupun kelompok.

Pengelolaan pendidikan jasmani secara khusus menurut Soemargo (1984) dimaksudkan sebagai usaha penyediaan kondisi yang optimal dalam pengajaran, yang meliputi pengaturan lapangan, pengaturan perlengkapan dan peralatan, pengaturan formasi siswa, posisi guru, perhatian lingkungan (tidak menghadap matahari, tidak menghadap jalan raya), dan memperhatikan keselamatan siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara baik, tertib, dan aman. Kekhususan pengelolaan merupakan usaha untuk mencegah kecelakaan yang dapat menyebabkan cedera pada diri siswa atau guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Gensemer (1985) menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah profesi yang memfokus pada gerak manusia. Pendidikan jasmani menggambarkan, menganalisis, memudahkan, dan menguji efek suatu gerakan. Inti dari profesi pendidikan jasmani adalah perhatiannya pada keterampilan gerak sebagai tujuan utama dalam menyiapkan masyarakat, dengan bertambahnya kontrol terhadap kemampuan penampilan gerak yang dimiliki.

Menurut Lutan (1988) dan Ahmad (1989), pendidikan jasmani bukan hanya terdiri atas gerakan-gerakan yang tanpa arti dan tidak mengandung nilai, tetapi pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah suatu bentuk pendidikan yang menyediakan pengalaman belajar yang terintegrasi bagi terbentuknya manusia seutuhnya, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai biologis, psikologis, dan sosial. Pendidikan jasmani direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan peserta didik secara keseluruhan, baik fisik, inteligensi, emosi, sosial, moral, dan spiritual.

Tujuan utama program pendidikan jasmani di sekolah lanjutan menurut Lawson dan Placek yang dikutip Ahmad (1989) adalah (1) memberi kesempatan siswa untuk belajar bergerak secara terampil dan cekatan; (2) memberi kesempatan siswa untuk memahami berbagai pengaruh dan akibat keterlibatan mereka dalam kegiatan jasmani yang menggembirakan; (3) membantu siswa untuk memadukan keterampilan baru yang dibutuhkan dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya; (4) meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara rasional.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan jasmani dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani (fisik) sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan. Pengertian ini perlu dipahami karena hal ini akan membawa implikasi penting dalam memilih kegiatan dalam pengajaran, dan tujuan itulah yang digunakan sebagai titik tolak untuk memilih kegiatan yang relevan untuk dilaksanakan.

Soemosasmito (1988) mengemukakan bahwa keefektifan pengajaran pendidikan jasmani dapat dianalisis melalui tingginya rerata waktu belajar yang tepat, diikuti dengan rendahnya waktu menunggu. Dua faktor tersebut dinilai sebagai faktor utama yang membedakan pengajaran yang baik dan pengajaran yang buruk. Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang tinggi ketepatan waktu belajarnya, dengan waktu menunggu yang rendah. Sedangkan pengajaran yang buruk adalah pengajaran yang rendah tugas latihan geraknya dengan waktu menunggu yang tinggi.

Mustain (1990) menjelaskan bahwa perilaku pengajaran yang efektif dapat dilihat melalui delapan langkah, yaitu: (1) menentukan tujuan pengajaran yang jelas dan bermanfaat; (2) merencanakan pengajaran secara baik; (3) melaksanakan presentasi dengan baik; (4) mengelola siswa dengan baik; (5) mengelola pengajaran dengan baik; (6) memperhatikan aktivitas siswa; (7) memberikan umpan balik pada saat yang tepat; dan (8) memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai guru.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara baik, menurut Bucher dan Thanxton (1979), seorang guru pendidikan jasmani harus memiliki kualifikasi khusus sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Empat karakteristik yang harus dimiliki oleh guru pendidikan jasmani, yaitu kualifikasi fisik, kualifikasi sosial, kualifikasi emosional, dan kualifikasi intelektual. Kualifikasi guru pendidikan jasmani secara khusus meliputi (1) lulusan perguruan tinggi; (2) cerdik dan menguasai dasar-dasar keilmuan; (3) mampu berbahasa Inggris secara aktif dan pasif; (4) memiliki kesehatan yang baik; (5) berkepribadian; (6) berminat dalam mengajar; (7) memiliki kemampuan motorik yang tinggi (terampil); (8) dapat bekerja sama dengan orang lain; dan (9) memiliki rasa humor.

Berbagai penelitian telah berusaha mengidentifikasi sosok guru pendidikan jasmani. Penelitian yang dilakukan oleh Griffey dan Housner (1991) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara guru pendidikan jasmani yang berpengalaman dan tidak berpengalaman dalam hal memperoleh informasi tentang jumlah siswa, usia siswa, jenis kelamin, kemampuan siswa, peralatan yang tersedia, materi dan jadwal pelajaran. Perbedaan informasi yang besar terjadi pada pengalaman belajar yang dimiliki siswa dan fasilitas yang digunakan siswa.

Hasil penelitian Berliner seperti dikutip Griffey dan Housner (1991) menyatakan, guru yang berpengalaman lebih banyak memberikan informasi selama menyusun rencana pengajaran dibanding guru yang kurang berpengalaman. Guru yang berpengalaman lebih memperhatikan pengelolaan aktivitas pengajaran melalui instruksi dan informasi guna meningkatkan keterampilan siswa melalui tanggung jawab, umpan balik, demonstrasi, dan mengarahkan perhatian pada aspek utama dari suatu penjelasan dibandingkan dengan guru yang kurang berpengalaman.

Hasil penelitian Abidin (1992) menyatakan, pengalaman mengajar tidak memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan membelajarkan di kelas. Pengalaman mengajar menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membelajarkan di kelas apabila diikuti oleh pembuatan desain instruksional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sosok guru pendidikan jasmani SMU menurut status, pengalaman mengajar, dan jumlah jam mengajar perminggu. Hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu guru, khususnya guru pendidikan jasmani.

METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan data di lapangan sebagaimana adanya, dan tidak melakukan manipulasi perlakuan. Penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian *expost facto*.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani SMU negeri dan swasta di Kotamadya Malang. Kualifikasi responden adalah guru-guru Pendidikan Jasmani lulusan Sarjana Muda atau D3 dan Sarjana (S1) dari jurusan atau program studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Pendidikan Kepelatihan Olahraga atau dari Program Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi.

Jumlah SMU negeri dan swasta yang digunakan sebanyak 62 sekolah, dengan jumlah guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani sebanyak 66 orang. Dari 66 orang guru tersebut apabila dilihat dari latar belakang pendidikannya, ternyata ada 47 orang guru pendidikan jasmani yang latar belakang pendidikannya relevan dengan persyaratan responden penelitian, dan sisanya adalah guru mata pelajaran pendidikan jasmani yang latar belakang pendidikannya tidak relevan. Dengan demikian guru pendidikan jasmani yang memenuhi syarat digunakan sebagai responden penelitian ini berjumlah 47 orang. Dari 47 orang guru tersebut, sembilan orang digunakan sebagai responden untuk uji coba instrumen, dan sisanya 38 orang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan angket. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Instrumen divalidasi oleh tiga orang pakar (guru besar) pendidikan jasmani, yakni B.E. Rahantoknam, Abdulkadir Ateng, dan Yusuf Adisasmita. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan observasi ulang.

Data yang diperoleh termasuk dalam kategori data dengan skala nominal. Sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian yang diinginkan, data tersebut dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menguji ada tidaknya perbedaan digunakan uji beda dengan Chi-kuadrat.

HASIL

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dari 24 butir instrumen, diperoleh data dengan rentangan mulai dari nilai enam sampai dengan 23. Nilai reratanya adalah 15,92 (66,33%), dengan simpangan baku (SD) 4,57.

Sosok guru pendidikan jasmani SMU di Kotamadya Malang dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari 24 kriteria yang digunakan untuk melihat sosok guru pendidikan jasmani, 66,33% di antaranya telah dilaksanakan dengan baik. Dilihat dari responden yang diteliti, sebanyak 15 orang (39,47%) berada di atas rerata, delapan orang (21,05%) berada pada kelompok rerata.

Beberapa kekurangan yang masih dimiliki guru pendidikan jasmani ditemukan dalam penelitian ini. Guru pendidikan jasmani yang menginformasikan tujuan pengajaran hanya enam orang (16%), mengajarkan bahan pengajaran sesuai dengan kurikulum sebanyak 22 orang (58%), menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan 21 orang (55%), memberikan penguatan secara tepat 10 orang (26%), memberikan koreksi secara individu 21 orang (55%), menutup pelajaran dengan memimpin pelepasan 11 orang (29%), dan melaksanakan evaluasi pelaksanaan pengajaran 13 orang (34%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sosok guru pendidikan jasmani SMU di Kotamadya Malang dengan status sebagai guru tetap dapat dikategorikan cukup baik. Dari 19 orang guru pendidikan jasmani, delapan orang (42,11%) berada di atas rerata, dan tiga orang (15,79%) berada pada kelompok rerata. Sosok guru pendidikan jasmani SMU di Kotamadya Malang dengan status sebagai guru tidak tetap dapat dikategorikan cukup. Dari 19 orang guru pendidikan jasmani, enam orang (31,58%) berada di atas rerata, dan enam orang (31,58%) pada kelompok rerata.

Guru pendidikan jasmani yang memiliki pengalaman mengajar sampai dengan lima tahun memiliki sosok dengan kategori cukup. Dari 17 orang guru pendidikan jasmani, delapan orang (47,06%) berada di atas rerata, dan empat orang (23,53%) pada kelompok rerata. Guru pendidikan jasmani yang memiliki pengalaman mengajar di atas lima tahun memiliki sosok dengan kategori cukup. Dari 21 orang guru pendidikan jasmani, delapan orang (38,10%) berada di atas rerata, dan empat orang (19,05%) pada kelompok rerata. Guru pendidikan jasmani dengan jumlah jam mengajar sampai dengan 18 jam setiap minggu memiliki sosok dengan kategori cukup. Dari 24 orang guru pendidikan jasmani, 13 orang (54,16%) berada di atas rerata, dan empat orang (16,57%) pada kelompok rerata. Guru pendidikan jasmani dengan jumlah jam mengajar di atas 18 jam setiap minggu memiliki sosok dengan kategori cukup. Dari 14 orang guru pendidikan

jasmani, enam orang (42,86%) berada di atas rerata, dan tiga orang (36,71%) pada kelompok rerata.

Hasil analisis uji beda yang menggunakan Chi-kuadrat memperlihatkan bahwa dari ketiga hipotesis alternatif yang diajukan semua ditolak. Ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan sosok guru pendidikan jasmani yang memiliki status sebagai guru tetap dengan guru tidak tetap, ditinjau dari persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran tahap pendahuluan, pelaksanaan pengajaran tahap pelajaran inti, dan menutup pelajaran. Tidak terdapat perbedaan sosok guru pendidikan jasmani yang memiliki pengalaman mengajar sampai dengan lima tahun dan di atas lima tahun, ditinjau dari persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran tahap pendahuluan, pelaksanaan pengajaran tahap pelajaran inti, dan menutup pelajaran. Tidak terdapat perbedaan sosok guru pendidikan jasmani yang memiliki jumlah jam mengajar sampai dengan 18 jam dan di atas 18 jam setiap minggu, ditinjau dari persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran tahap pendahuluan, pelaksanaan pengajaran tahap pelajaran inti, dan menutup pelajaran.

PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang diduga menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan sosok guru pendidikan jasmani ditinjau dari status guru, pengalaman mengajar, dan jumlah jam mengajar.

Pertama, belum semua guru membuat persiapan mengajar. Guru-guru tertentu ada yang membuat persiapan mengajar berdasarkan kurikulum, tetapi tidak dapat dilaksanakan karena sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan tuntutan kurikulum. Tuntutan penyusunan persiapan mengajar belum diberlakukan oleh semua sekolah, terutama SMU swasta.

Kedua, kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMU menyebabkan pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani tidak berorientasi kepada kurikulum, tetapi berorientasi kepada sarana dan prasarana yang dimiliki. Ditemukan suatu SMU yang mengajarkan bola voli sebagai materi satu-satunya dalam pengajaran pendidikan jasmani sepanjang semester dan sepanjang tahun. Ditemukan juga SMU yang memberikan teori pendidikan jasmani 60% dan praktik di lapangan hanya 40%. Waktu pengajaran yang digunakan kurang efektif, dari 2 X 45 menit, 10—15 menit awal pelajaran dan akhir pelajaran hilang untuk ganti pakaian. Di sekolah-sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai waktu pelajaran sebagian besar habis digunakan untuk berjalan menuju lapangan (stadion).

Ketiga, beberapa guru pendidikan jasmani melaksanakan tugasnya sebagai kegiatan rutin. Kondisi ini terlihat dari masih banyaknya guru pendidikan jasmani yang mengajar dengan tidak menggunakan pakaian olahraga, tidak menyusun rencana pengajaran, tidak menginformasikan tujuan pengajaran, dan tidak melaksanakan pengajaran pendidikan jasmani sesuai dengan struktur pengajaran yang benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sosok guru pendidikan jasmani SMU di Kotamadya Malang dapat dikategorikan cukup baik, baik ditinjau dari status guru, pengalaman mengajar dan jumlah jam mengajar perminggunya.

Hasil analisis uji beda dengan menggunakan Chi-kwadrat menunjukkan bahwa (1) tidak terdapat perbedaan sosok guru pendidikan jasmani yang memiliki status sebagai guru tetap dengan guru tidak tetap, ditinjau dari persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran tahap pendahuluan, pelaksanaan pengajaran tahap pelajaran inti, dan menutup pelajaran; (2) tidak terdapat perbedaan sosok guru pendidikan jasmani yang memiliki pengalaman mengajar sampai dengan lima tahun dan di atas lima tahun, ditinjau dari persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran tahap pendahuluan, pelaksanaan pengajaran tahap pelajaran inti, dan menutup pelajaran; (3) tidak terdapat perbedaan sosok guru pendidikan jasmani yang memiliki jumlah jam mengajar sampai dengan 18 jam dan di atas 18 jam setiap minggu, ditinjau dari persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran tahap pendahuluan, pelaksanaan pengajaran tahap pelajaran inti, dan menutup pelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar guru pendidikan jasmani SMU di Kotamadya Malang mawas diri, bahwa baik dan buruknya sosok yang ditampilkan tidak ditentukan oleh statusnya sebagai guru tetap, pengalaman mengajar yang lebih lama, dan jumlah jam mengajar yang lebih sedikit.

Pembinaan karir dalam jabatan guru pendidikan jasmani harus dikenakan kepada seluruh guru pendidikan jasmani, tanpa harus mempertimbangkan status guru, pengalaman mengajar, dan jumlah jam mengajar guru setiap minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aieng, A. 1993. Pendidikan olahraga. Pidato *Pengukuhan Guru Besar FPOK IKIP Jakarta*. Jakarta: IKIP Jakarta, 30 Oktober 1993.
- Ahmad, R. 1989. *Perencanaan dan Desain Kurikulum dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Baley, J.A. 1976. *Physical Education and Physical Educator*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bennet, B.L. 1983. *Comparative Physical Education and Sport*. Philadelphia: Lea and Febiger.
- Bucher, C.A., dan Thanxton, H.A. 1979. *Physical Education for Children*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bucher, C.A. 1983. *Administration of Physical Education and Athletic Programs*. St. Louis: C.V. Mosby Company.
- Budiwanto, S. 1988. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Olahraga suatu Profil yang Unik*. Malang: Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FIP IKIP MALANG.
- Gensemer, R.E. 1985. *Physical Education: Perspectives Inquiry Applications*. Philadelphia: Saunders College Publishing Company.
- Grieffy, D.C., dan Housner, L.D. 1991. Differences between experiences and inexperienced teacher's planning decision, interaction, studen engagement, and instructional climate. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, Vol. 62 No. 2, Juny, hlm. 193-198.
- Lutan, R. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Mustain, W.C. 1990. Are you the best teacher you can be?. *Journal of Physical Education Recreation and Dance (JOHPERD)*, Vol. 61 No. 2, February, hlm. 88-93.
- Rikard, G.L. 1982. The student teacher practician preparing supervisor and cooperating teaching. *Journal of Physical Education Recreation and Dance (JOHPERD)*, Vol. 53 No. 11, November/Desember, hlm. 57-62.
- Siedentop, D. 1980. *Physical Education: Introductory Analysis*. Dubuqua, Iowa: Wm. C. Brown
- Soemargo, T.R.M. 1984. *Pengelolaan Kelas dalam Pengajaran Keterampilan Olahraga*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti Depdikbud.